

Penerapan Model Inkuiri Berbasis Etnobiologi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMPN 11 Satarmese

Denita Farida^{*1}, Ainun Jariyah², Veronika P. Sinta Mbia Wae³
^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Flores
Jl. Sam Ratulangi, Kec. Ende Tengah, Kota Ende
^{*} email :denitafarida5@email.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model inkuiri berbasis etnobiologi terhadap hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 11 Satarmese. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini *pre-experiment one group pretest-post-test*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 11 Satarmese, sedangkan variabel bebas adalah model inkuiri berbasis etnobiologi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 98 peserta didik yang terdiri dari tiga kelas yaitu kelas VII – IX. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII yang berjumlah 26 peserta didik yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Data yang diperoleh dari sampel penelitian berupa hasil belajar peserta didik yang terdiri dari aspek kognitif. Analisis data dilakukan dengan uji t menggunakan program bantuan SPSS *for windows* versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model inkuiri berbasis etnobiologi berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Satarmese. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* peserta didik. Hasil belajar kognitif setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan sebesar 85,49. Uji hipotesis hasil belajar peserta didik kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai signifikan <0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau ada pengaruh penerapan model inkuiri berbasis etnobiologi terhadap hasil belajar IPA SMP Negeri 11 Satarmese.

Kata kunci : Model Inkuiri, Berbasis Etnobiologi, Hasil Belajar , Peserta Didik.

Abstract

This study aims to determine the application of ethnobiology-based inquiry models to student learning outcomes at SMP Negeri 11 Satarmese. The type of research used in this study is quantitative descriptive. The design used in this study is *pre-experiment one group pretest-post-test*. The dependent variable in this study is the learning outcomes of students at SMP Negeri 11 Satarmese, while the independent variable is the ethnobiology-based inquiry model. The population in this study was 98 students consisting of three classes, namely classes VII - IX. The sample in this study was class VII which consisted of 26 students obtained by purposive sampling technique. The data obtained from the research sample were student learning outcomes consisting of cognitive aspects. Data analysis was carried out by t-test using the SPSS for windows version 25 assistance program. The results of the study showed that the application of ethnobiology-based inquiry model had an effect on the learning outcomes of class VII students of SMP Negeri 11 Satarmese. This can be seen from the results of the pre-test and post-test of students. Cognitive learning outcomes after being given treatment increased by 85.49. The hypothesis test of the learning outcomes of students in the experimental class showed that the significant value was <0.05. Thus, it can be said that H_0 is rejected and H_1 is accepted or there is an effect of the application of ethnobiology-based inquiry model on the science learning outcomes of SMP Negeri 11 Satarmese.

Keywords : Based Inquiry, Ethnobiology Model, Learning Outcomes, Student.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tindakan mengubah perilaku peserta didik agar menjadi anak yang mampu hidup mandiri dan bergabung dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka (Finowaa, 2023). Pendidikan juga merupakan suatu kegiatan proses pembelajaran dimana peserta didik menerima dan memahami pengetahuan sebagai bagian dari dirinya, kemudian mengelolanya sedemikian rupa untuk kebaikan dan kemajuan bersama. Pendidikan yang dimaksud di atas bukanlah berupa materi pelajaran hanya didengar ketika disampaikan, dilupakan ketika guru selesai mengajar dan baru diingat kembali pada saat mau ulangan ataupun ujian, akan tetapi sebuah pendidikan harus memerlukan proses, yang bukan saja baik, tetapi juga asik dan menarik, baik bagi guru maupun peserta didik. Tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia berkualitas yang dimaksud adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berdaya saing dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Puspitasari and Nurhayati, 2019). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Nurjannah *et al*, (2022), bahwa untuk mendukung hal tersebut dibutuhkan tenaga pendidikan yang profesional yakni guru di sekolah-sekolah dasar dan menengah.

Tenaga pendidikan yang profesional mampu mengelola pembelajaran dengan baik dan keterlibatan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan serta pengetahuan. Peningkatan kemampuan serta pengetahuan peserta didik diperoleh melalui proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian tindakan guru dan peserta didik dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu tujuan (Laia, 2023). Proses belajar mengajar berisi tentang berbagai konsep yang menyangkut misi pendidikan, landasan pendidikan, dan tujuan dari pendidikan itu sendiri. Dalam proses belajar mengajar baik guru maupun peserta didik sama-sama menjadi pelaku pendidikan demi terlaksananya tujuan proses belajar mengajar.

Tujuan proses belajar mengajar akan mencapai hasil yang maksimal apabila proses tersebut berjalan secara efektif. Adapun ciri-ciri yang menunjukkan proses pembelajaran berjalan secara efektif yaitu: peserta didik mudah menerima sesuatu yang bermanfaat, keterampilan yang diakui oleh mereka yang memberikan penilaian, seperti guru, kepala sekolah atau bahkan peserta didik. Demi mencapai tujuan tersebut, guru harus terampil dalam memilih dan menggunakan model atau pendekatan pembelajaran yang tepat, tidak hanya pendekatan konvensional saja. Model atau pendekatan pembelajaran yang digunakan guru diharapkan dapat membantu peserta didik untuk aktif dan kreatif, sehingga pembelajaran menjadi berpusat pada peserta didik. Keberhasilan proses belajar mengajar peserta didik dapat diamati melalui hasil belajar peserta didik (Qomaliyah *et al*, 2017). S

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kreatifitas dan keaktifan peserta didik, yaitu model inkuiri (Kusumayanti *et al*, 2014). Model inkuiri adalah salah satu model pembelajaran dimana peserta didik dituntut untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sikap baru melalui prosedur ilmiah serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan lain (Herdianty *et al*, 2019). Tujuan penerapan model inkuiri yaitu untuk melatih peserta didik agar memiliki kedisiplinan yang tinggi dan melatih keterampilan intelektual peserta didik dengan cara merangsang rasa ingin tahu peserta didik. Model inkuiri dapat diterapkan dalam pembelajaran etnobiologi. Pembelajaran etnobiologi merupakan salah satu upaya untuk memadukan pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat dengan tuntutan kurikulum. Hal ini akan meningkatkan peran sekolah dalam berkolaborasi dengan masyarakat untuk mempertahankan budaya lokal.

Etnobiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan masyarakat dengan kajian biologi atau pengetahuan masyarakat lokal yang berhubungan dengan kajian biologi (Sunariyati *et al*, 2018). Etnobiologi menjadi fokus pembelajaran kontekstual yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi biologi sesuai dengan

lingkungan dan kebiasaan hidup masyarakat sekaligus mendorong pelestarian sumber daya alam dan kearifan lokal sebagai kekayaan yang dimiliki masyarakat (Jesisca *et al*, 2023). Pembelajaran inkuiri berbasis etnobiologi sangat penting untuk pengkajian hubungan antara masyarakat, organisme, dan lingkungannya. Dalam mempelajari model inkuiri berbasis etnobiologi peserta didik perlu memiliki pengetahuan dari etnis tertentu yang berhubungan dengan pengetahuan tentang tumbuhan, hewan dan budaya sebagai sumber belajar.

Pengetahuan itu dapat diperoleh peserta didik dari lingkungan melalui inovasi perangkat pembelajaran berupa lembar kerja peserta didik berbasis etnobiologi. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik bermanfaat bagi mereka dan menjadi landasan belajar berkelanjutan, serta diharapkan membawa perubahan yang lebih baik, misal seperti perubahan tingkah laku individu, peningkatan pengalaman intelektual, dan fisik dalam mencapai pembelajaran yang optimal (Trisnawati *et al*, 2019). Melalui model inkuiri berbasis etnobiologi, peserta didik mampu mengenal lebih dekat sumber daya alam di sekitarnya, khususnya tumbuhan sehingga meningkatkan kesadaran akan pentingnya kehadiran tumbuhan di muka bumi dan menjadikan tumbuhan sebagai mitra dalam kehidupan (Miranda, 2020).

Pembelajaran inkuiri berbasis etnobiologi yang memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik (Herdiana *et al*, 2021). Model pembelajaran inkuiri didasari oleh teori belajar penemuan yang menyarankan agar peserta didik hendaknya belajar melalui berpartisipasi aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip agar memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan konsep dan prinsip itu sendiri. Model inkuiri lebih menekankan pada peserta didik untuk aktif melatih keberanian berkomunikasi dan berusaha mendapatkan

pengetahuannya sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Dewi *et al*, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPA di SMP Negeri 11 Satarmese

diperoleh data bahwa belum pernah diterapkan model inkuiri dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Guru masih menggunakan model konvensional, dan keterlibatan peserta didik sangat rendah dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung karena peserta didik hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru tanpa merasa tertantang untuk mencari informasi lain. Oleh karena itu, ketidakaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang rendah dan belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 75. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru harus mampu mencari solusi, yang bisa mengembangkan hasil belajar peserta didik serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan budaya setempat. Guru juga harus lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran yang membuat peserta didik tidak merasa bosan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Salah satunya dengan cara menerapkan model inkuiri berbasis etnobiologi (Alencia and Syamsurizal, 2021).

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Inkuiri Berbasis Etnobiologi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMP Negeri 11 Satarmese.”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan model inkuiri berbasis etnobiologi berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik di SMPN 11 Satarmese. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada pengaruh penggunaan model pembelajaran inkuiri berbasis etnobiologi terhadap hasil belajar peserta didik di kelas VII SMPN 11 Satarmese.

H_1 = Ada pengaruh penggunaan model inkuiri berbasis etnobiologi terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII SMPN 11 Satarmese.

II. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai Juli tahun 2024, di kelas VII SMPN 11 Satarmese, Desa Waeajang, Kecamatan Satarmese, Kabupaten Manggarai.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *pre-experimental Design*. Penelitian *pre experimen* merupakan rancangan penelitian yang meliputi satu kelompok atau kelas yang diberikan pra dan pasca uji (Adolph, 2016).

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMPN 11 Satarmese tahun pelajaran 2024/2025 sebanyak 26 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti (Zulfa *et al*, 2022).

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, seluruh kelas VII Smp Negeri 11 Satarmese yang berjumlah 26 peserta didik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji prasyarat analisis yang terdiri atas uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis diperoleh hasil sebagai berikut:

A. Uji Normalitas

Tabel 1.
Uji Normalitas hasil belajar peserta didik.

Kelas Eksperimen	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pre-test	.937	26	.112
Post-test	.955	26	.306

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dari nilai (*sig*) hasil uji normalitas pada *pre-test* kelas eksperimen sebesar $0,112 > 0,05$, sedangkan hasil uji normalitas pada *post-test* kelas eksperimen sebesar $0,306 > 0,05$.

B. Uji Homogenitas

Tabel 2 Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

Levena Statistic	df1	df2	Sig.
.0242	1	50	.625

Berdasarkan hasil analisis data pada Tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikan (*sig.*) pada kelas eksperimen adalah 0,625. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai (*sig*) 0,620,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar peserta didik memiliki varian data yang bersifat homogen.

C. Uji Hipotesis

Tabel 3

Data Paired sample T-test Hasil Belajar Peserta Didik.

Paired pretest - posttest t	Paired differences				T	Df	Sig.(2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% confidence interval of the difference			
				Lower Upper			
	68,481	12,459	1,728	65,012 71,949	39,635	51	.000

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa hasil analisis *one sample t-test* diketahui sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan nilai antara *pre-test* dan *post-test* secara signifikan. Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima atau ada pengaruh penerapan model inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik SMP Negeri 11 Satarmese.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa penerapan model inkuiri berbasis etnobiologi berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil analisis data dari uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (*sig*) kemampuan hasil belajar *pre-test* $0,112 > 0,05$ dan *post-test* $0,306 > 0,05$ dan data berdistribusi homogen (*sig*) kemampuan hasil belajar data *pre-test* dan *post-test* $0,625 > 0,05$. Data *pretes* hasil belajar aspek kognitif menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik sebesar 58,57, dimana belum mencapai nilai KKM sebesar 75. Hal ini disebabkan karena guru masih menggunakan model konvensional sehingga keterlibatan peserta didik rendah dalam kegiatan proses pembelajaran. Sedangkan data hasil *post-test* menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta didik

mengalami peningkatan menjadi 85,49 atau sebesar 26,49%.

Peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik dikarenakan penerapan model inkuiri berbasis etnobiologi mudah diterima oleh peserta didik yang mana peserta didik sehari-harinya hidup dalam kebudayaan tersebut (Data SPSS 2024). Peserta didik mensinkronisasikan materi pembelajaran IPA di sekolah dengan kearifan lokal yang ada. Salah satu jenis kearifan lokal yang dapat diangkat atau disinkronisasikan dalam pembelajaran IPA materi keanekaragaman hayati yaitu ritual acara *penti*.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2023), menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terintegrasi Etno-STEM terhadap kemampuan literasi sains peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan konsep yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan literasi sains. Hal ini sependapat dengan (Elvadola *et al*, 2022), bahwa dengan menerapkan model inkuiri peserta didik mempunyai tingkat keterlibatan yang tinggi dalam proses pembelajaran, proses ini melibatkan peserta didik untuk berusaha menemukan konsep atau pemahaman topik yang diberikan guru.

Penti merupakan sebuah acara ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan kepala *leluhur* atas keberhasilan panen pertanian serta keberhasilan lainnya dalam segala usaha yang di alami oleh masyarakat selama setahun (Ngare, 2014). Upacara ini biasanya dilaksanakan di bulan November dan berlangsung sehari penuh. Adapun dalam pelaksanaan upacara ini terdapat pantangan bagi masyarakat setempat dimana tidak boleh melakukan aktivitas apapun (tidak boleh bekerja). Sebelum upacara *penti* dilakukan pada sore hari, biasanya di pagi hari akan dilakukan upacara "*podo tenggeng*," yang artinya membuang semua nasib buruk selama setahun. Upacara *podo tenggeng* terdiri atas dua *ritus* utama, yaitu *barong wae* (menghormati air) dan *barong boa* (bersih kubur). Pada ritual *podo tenggeng* biasanya menggunakan seekor ayam jantan yang berbulu hitam, babi jantan, daun sirih, pinang, kapur, moke putih dan air minum. Alasan digunakan ayam jantan berwarna hitam karena masyarakat Satarmese percaya bahwa ketika ayam berkokok pertanda hari telah pagi

dan mempersiapkan diri untuk memulai seluruh aktivitas. Babi dipercaya sebagai lambang keberanian dan kekuatan seseorang laki-laki Manggarai sebagai pencari nafkah untuk menghidupi anak istri (Yunikson and Pantiyasa, 2018).

Tua adat kemudian melakukan torok (doa), disertai tutur adat "*Ho'o lami manuk miteng, agu ela miteng kudut kandas sangged laros, kudut wur sangge rucuk agu ringgang landing toe ita hang ciwal, toe haeng hang mane. Porong ngger laus hentet, ngger c'es mbhok, kut one wae lau one lesod sale*". Artinya wahai leluhur yang mendiami area sungai ini, seekor ayam jantan dan seekor babi semuanya berwarna hitam sebagai tanda penolak bencana kelaparan. Biarlah semua bencana kelaparan hanyut di kali/ di sungai ini bersama darah ayam serta bersama redupnya senja mentari yang rendah membarat pada hari ini. Sebelum meninggalkan tempat upacara, pisau yang digunakan untuk menyembelih ayam, dibersihkan dengan menggunakan air sungai. Tujuannya agar seluruh nasib buruk selama setahun terbawa bersama air sungai menuju ke laut. Kemudian masyarakat beramai-ramai pulang ke kampung tanpa menoleh ke belakang. Tujuannya agar nasib buruk dan bencana kelaparan tidak mengikuti dari belakang. Setibanya di kampung masyarakat mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk memulai acara *penti*.

Acara dilanjutkan pada sore hari, masyarakat bersama tua adat menghantar arwah para *leluhur* menuju compang (altar) yang terbuat dari batu dan terletak di depan rumah *Gendang*. Kemudian tua adat akan melakukan torok (doa) dengan mengambil seekor ayam jantan disertai tutur adat sebagai berikut: "*Denge di'a lemeu empo, ho;o de manuk barong compang, ai to'ong wie penti one mbaru, tegi kali dami dasor denge koe peang kali, nggaru koe di'a ngaung, dasar tadang koe derat detana, agu kolang*" artinya dengarlah wahai leluhur kami yang berdiam di tempat ini, kami mempersembahkan seekor ayam jantan sebagai tanda bahwa malam ini akan diadakan upacara *penti*, kami mohon perlindungan untuk seluruh kampung, mulai dari bagian depan hingga bagian belakang, semoga dijauhkan dari gangguan wabah penyakit. Selanjutnya hati ayam jantan tersebut diambil

untuk dilihat oleh tua adat. Tua adat mengetahui pesan yang disampaikan *leluhur* berdasarkan garis urat, bentuk dan warna hati ayam. Misalnya apabila pada tahun yang akan datang, penduduk kampung akan memperoleh hasil panen yang berlimpah maka hati hewan tersebut terlihat sangat penuh dan berisi (Resmini and Mabut 2020).

Adapun kaitan antara upacara *penti* dengan materi keanekaragaman hayati dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Keanekaragaman Gen

Keanekaragaman gen adalah keanekaragaman individu dalam satu jenis makhluk hidup. Keanekaragaman gen mengakibatkan variasi antara individu sejenis. Keanekaragaman gen dari upacara *penti* terlihat pada jenis kelamin ayam yang digunakan yaitu ayam jantan, bulu ayam yang berwarna hitam, ada tidaknya jenger (pial), warna kaki ayam.

2) Keanekaragaman Jenis

Keanekaragaman jenis merupakan banyaknya spesies dalam suatu komunitas. Adapun keanekaragaman jenis dalam upacara *penti*, yaitu:

a. Ayam (*Gallus domesticus* L.)

Adapun klasifikasi dari ayam kampung jantan sebagai berikut:

Nama Lokal : Manuk Lalong
 Nama Indonesia: Ayam Jantan



Gambar 1 Ayam Kampung Jantan

(Sumber: Dok. pribadi)

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Subfilum : Vertebrata
 Kelas : Aves
 Subkelas : Neornithes
 Super Ordo : Neognathae
 Ordo : Galliformes
 Family : Phasianidae
 Genus : *Gallus*
 Spesies : *Gallus domesticus* L.

b. Tumbuhan padi (*Oriza sativa* L.)

Adapun klasifikasi dari tumbuhan padi sebagai berikut:

Nama Lokal : Woja
 Nama Indonesia: Padi



Gambar 2 Tumbuhan Padi

(Sumber: Dok. pribadi)

Kingdom : Plantae
 Sub kingdom : Tracheobionta
 Division : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Subkelas : Commelinidae
 Ordo : Cyperales
 Family : Gramineae
 Genus : *Oriza*
 Spesies : *Oryza sativa* L.

c. Daun Sirih (*Piper betle* L.)

Adapun klasifikasi dari tanaman sirih sebagai berikut:

Nama Lokal : Kala
 Nama Indonesia : Daun Sirih



Gambar 3 Tumbuhan Sirih Hijau

(Sumber: Dok. pribadi)

Kingdom : Plantae
 Subkingdom : Tracheobionta
 Super divisi : Spermatophyta
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Sub Kelas : Magnolidae
 Ordo : Piperales
 Famili : Piperaceae
 Genus : *Piper*
 Spesies : *Piper betle* L.

d. Tumbuhan Pinang (*Arecca catechu* L.)

Adapun klasifikasi dari tanaman pinang sebagai berikut:

Nama lokal : Raci
 Nama Indonesia : Pinang



Gambar 4 Tumbuhan Pinang
 (Sumber: Dok. pribadi)

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Ordo : Arecales
 Famili : Arecaceae
 Genus : *Arec*
 Spesies : *Areca catechu* L.

e. Tumbuhan Aren (*Arenga piñata* Meer.)

Adapun bagian yang digunakan dari pohon aren dalam upacara *penti* yaitu nira.

Klasifikasi dari tumbuhan aren sebagai berikut:

Nama lokal : Tuak
 Nama Indonesia : Aren



Gambar 5 Tumbuhan Aren
 (Sumber: Dok. pribadi)

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Subdivisi : Angiospermae
 Kelas : Monocotyledonae
 Ordo : Arecales
 Famili : Aracaceae
 Genus : *Arenga*
 Spesies : *Arenga piñata* Meer

f. Babi (*Sus scrofa* L.)

Adapun klasifikasi dari babi sebagai berikut:

Nama lokal : Ela
 Nama Indonesia : Babi



Gambar 6 Babi
 (Sumber Dok.pribadi)

Kingdom : Animalia
 Filum : Chordata
 Kelas : Mamalia
 Ordo : Artiodactyla
 Family : Suidae
 Genus : *Sus*
 Spesies : *Sus scrofa* L.

3) Keanekaragaman Ekosistem

Ekosistem dapat diartikan sebagai hubungan atau intraksi timbal balik antara makhluk hidup yang satu dengan makhluk hidup lainnya dan juga antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam aktivitas kehidupan makhluk hidup selalu berintraksi dan bergantung pada lingkungan sekitarnya (Fabiana Meijon Fadul 2019). Adapun beberapa jenis ekosistem yang terdapat dalam upacara *penti* yaitu:

a. Ekosistem alami

Ekosistem alami merupakan ekosistem yang komponen-komponennya lengkap, tidak memerlukan pemeliharaan atau subsidi energi karena dapat memelihara dan memenuhi sendiri, dan selalu dalam keseimbangan. Contoh ekosistem alami adalah ekosistem hutan hujan tropis, ekosistem darat, ekosistem sungai. Ekosistem hutan hujan tropis di dalamnya ditemukan beberapa jenis tumbuhan seperti mahoni, berigin, tumbuhan paku sedangkan untuk hewan antara lain kera, babi hutan. Ekosistem sungai terdiri dari komponen biotik dan abiotik, misalnya komponen biotik terdapat tumbuhan lumut, paku, ikan, udang, katak, reptil, unggas dan udang sedangkan untuk komponen

abiotik berupa air, bebatuan, tanah, kayu, cahaya matahari dan daun-daun. Ekosistem darat melibatkan intraksi antara organisme hidup atau biotik dengan komponen fisik lingkungannya atau abiotik, misalnya komponen biotik terdapat manusia, tumbuhan, dan hewan sedangkan komponen abiotik berupa tanah, air, udara, cahaya matahari, suhu dan temperatur (Ginanjar 2019).

b. Ekosistem Buatan

Ekosistem buatan merupakan ekosistem yang komponen-komponennya lengkap, tidak memerlukan pemeliharaan atau perawatan, mudah terganggu, dan mudah tercemar. Contoh ekosistem buatan adalah ekosistem sawah, ekosistem perkebunan. Sawah adalah ekosistem buatan manusia yang memiliki rantai makanan cukup lengkap untuk menanam padi dan memenuhi kebutuhan beras sebagai makanan pokok. Ekosistem sawah terdiri dari komponen biotik dan abiotik, misalnya komponen biotik seperti mamalia, reptil, amfibi, serangga, burung, tikus, belalang, tanaman padi dan rumput sedangkan untuk komponen abiotik berupa air, batu, lumpur, kayu, tanah dan cahaya matahari. Perkebunan adalah contoh ekosistem buatan manusia yang memiliki varietas genetik rendah, karena biasanya hanya terdiri dari satu jenis tumbuhan saja. Contoh perkebunan ekosistem buatan adalah perkebunan kopi, kakao, tebu, tembakau, vanili, dan cengkeh (Ginanjar 2019).

IV. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model inkuiri berbasis etnobiologi berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 11 Satarmese. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata *pre-test* hasil belajar kognitif sebesar 58,57, mengalami peningkatan *posst-test* sebesar 85,46. Berdasarkan hasil uji hipotesis *one sample t-test* dapat disimpulkan H_0 ditolak H_1 diterima, atau dengan kata lain terdapat pengaruh model inkuiri berbasis etnobiologi terhadap hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 11 Satarmese. Hal tersebut diketahui dari nilai signifikan (2-tailed) $0,000 \leq 0,05$.

B. Saran

Guru dapat menggunakan model inkuiri berbasis etnobiologi sebagai salah model pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alencia, Pujha, and Syamsurizal Syamsurizal. 2021. "Meta-Analisis Validitas Booklet Klasifikasi Makhluk Hidup Sebagai Suplemen Bahan Ajar Ipa Kelas Vii Smp." *Bio-Pedagogi* 10(1):8. doi: 10.20961/bio-pedagogi.v10i1.49916.
- Dewi, Chintia et al. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Integrasi Peer Instruction Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Pada Materi Laju Reaksi." *Journal of Natural Science and Integration* 3(2):196. doi: 10.24014/jnsi.v3i2.9100.
- Elvadola, Connyta et al. 2022. "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia* 4(1):31–38. doi: 10.52217/pedagogia.v4i1.732.
- Fabiana Meijon Fadul. 2019. *Keanekaragaman Hayati Pembelajaran Biologi Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Dan Budaya Untuk SMA/MA*.
- Finowaa, Anikhila. 2023. "Pengembangan Modul Berbasis Inkuiri Pada Materi Sistem Saraf Untuk Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Lahusa." *TUNAS: Jurnal Pendidikan Biologi* 4(2):1–13. doi: 10.57094/tunas.v4i2.1041.
- Ginanjar, Rendi. 2019. "Kajian Tentang Ekologi Dan Ekosistem Keanekaragaman Serangga Ordo Homoptera." *Fkip Unpas* 1935:7–31.
- Herdiana, Lilis Eka et al. 2021. "Studi Analisis Pengembangan E-Modul Ipa Berbasis Inkuiri Terbimbing Dengan Sumber Belajar Potensi Lokal Terhadap Kemampuan Literasi Sains." *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* 10(2):87. doi: 10.20961/inkuiri.v10i2.57247.
- Herdianty, Rifka et al. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

- Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas VIII SMP Negeri 13 Makassar.” *Jurnal UNM* (i).
- Jesisca, Jesisca et al. 2023. “Eligibility of the Conservation Education Guidebook for Senior High School.” *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 11(2):421–36. doi: 10.24815/jpsi.v11i2.29081.
- Kusumayanti, G. A. Dewi et al. 2014. “Diet Mencegah Dan Mengatasi Gangguan Asam Urat.” *Jurnal Ilmu Gizi* 5(4):467–68.
- Laia, Amilina. 2023. “Peran Guru Ppkn Sebagai Evaluator Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Amandraya.” 4(2):16–29.
- Miranda, Yula. 2020. “Inovasi Pembelajaran Biologi Materi Morfologi Tumbuhan Berbasis Etnobiologi Bagi Peserta Didik.” *Wahana-Bio: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya* 12(1):21. doi: 10.20527/wb.v12i1.9557.
- Ngare, Ferdinandus. 2014. “Ritual Congko Lokap Dan Penti Sebagai Media Komunikasi.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1(1):40–50.
- Nurjannah, Nurjannah et al. 2022. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Asia Selatan ‘Media Film’ Berbasis PJBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa.” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3(3):165–71. doi: 10.54371/ainj.v3i3.170.
- Puspitasari, Yesi, and Siti Nurhayati. 2019. “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 7(1):93–108. doi: 10.47668/pkwu.v7i1.20.
- Qomaliyah, Eka Nurul et al. 2017. “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Literasi Sains Terhadap Hasil Belajar Materi Pokok Larutan Penyangga.” *Jurnal Pijar Mipa* 11(2):105–9. doi: 10.29303/jpm.v11i2.111.
- Resmini, Wayan, and Fridolin Mabut. 2020. “Upacara Penti Dalam Masyarakat Kampung Rato Di Kabupaten Manggarai.” *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 8(2):61. doi: 10.31764/civicus.v8i2.2862.
- Sunariyati, Siti et al. 2018. “Pengaruh Praktikum Biologi Berbasis Etnobiologi Terhadap Pemahaman Konsep Materi Biologi Dan Pelestarian Budaya Lokal.” *Proceeding Biology Education Conference* 15:524–31.
- Trisnawati, Wiwin et al. 2019. “Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dan Kreativitas Siswa Melalui Model Inkuiri Terbimbing.” *Edubiologica Jurnal Penelitian Ilmu Dan Pendidikan Biologi* 7(1):43. doi: 10.25134/edubiologica.v7i1.2397.
- Ulfa, Julia Sri. 2016. “Peranan Guru Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa DI MTS Mazaakhirah Baramuli Kelas VIII Pinrang.” 1–23.
- Yunikson, Yefri, and I. Wayan Pantiyasa. 2018. “Peran Serta Masyarakat Dalam Pengembangan Wae Rebo Sebagai Sebuah Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Ilmiah Hospitality Management* 7(2):159–72. doi: 10.22334/jihm.v7i2.34.
- Zulfa, Easy et al. 2022. “Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning Berbasis Blended Learning Dan Outcome Based Education Terhadap Kemampuan Literasi Sains Biologi Siswa Di SMAN 7 Mataram.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7(2b):559–64. doi: 10.29303/jipp.v7i2b.559.